

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ibu rumah tangga

1. Pengertian ibu rumah tangga

Menurut Dwijayanti (dalam Mumtahinnah, 2005) Ibu rumah tangga ialah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk merawat dan mengasuh anak-anak menurut pola yang diberikan masyarakat.

Tugas ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga yaitu mengatur tata laksana rumah tangga sehingga kondisi keluarga menjadi teratur dan rapi (Sukmana, dalam Mumtahinnah, 2005).

Dari pengertian di atas ibu rumah tangga adalah wanita yang menghabiskan waktunya di rumah, dan mengatur tata laksana rumah tangga menjadi rapi dan teratur.

2. Peran ibu rumah tangga

Menurut Kartono (1992), ibu memiliki peranan sebagai:

- a. Peranan sebagai istri, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada suami.
- b. Peranan sebagai partner seks, mengimplikasi hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks.

- c. Fungsi sebagai ibu dan pendidik, ibu mampu menciptakan iklim psikis yang gembira, bahagia dan bebas: sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang.
- d. Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga, Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja: dimana suami terutama sekali bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga.
- e. Peranan sebagai partner hidup, memerlukan: kebijaksanaan, mampu berpikiran luas, dan sanggup mengikuti gerak langkah atau karier suaminya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan peranan yang harus ditanggung ibu rumah tangga meliputi peranan sebagai istri, sebagai partner seks, sebagai ibu dan pendidik, sebagai pengatur rumah tangga, dan sebagai partner hidup. Banyaknya peranan ibu rumah tangga dapat menjadi stressor dari berbagai aspek dalam perannya tersebut.

B. Kekerasan terhadap anak

1. Pengertian kekerasan terhadap anak

Kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai setiap tindakan yang mempunyai dampak fisik yang bersifat traumatik pada anak, baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan mental anak (Suyanto, 2004). Sementara menurut Salkind (2006) kekerasan terhadap anak sebagai tindakan apapun atau tindakan pengabaian oleh orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan kematian, luka yang serius baik secara fisik atau emosional, kekerasan

seksual, atau eksploitasi. Kekerasan terhadap anak juga mencakup tindakan kelalaian atau penelantaran yang menyebabkan pengabaian atau tidak adanya tindakan orang tua atau pengasuh lainnya untuk melindungi atau merawat anak.

Menurut Widiastuti dan Sekartini (2005) kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau kesehatan anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Sedangkan menurut (Gelles, dalam huraerah, 2006) kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan terhadap anak ini meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kekerasan terhadap anak adalah perilaku yang menimbulkan kerugian, bahaya atau melukai anak secara fisik, psikologis, atau emosional.

2. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak

Menurut Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2006) mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu:

- a) Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik atau sampai kematian pada anak. Bentuk luka berupa lecet atau memar akibat sentuhan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan.
- b) Kekerasan anak secara psikis, adalah penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar dan film yang menakutkan anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
- c) Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontrak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d) Kekerasan anak secara sosial, meliputi penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh dan kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, dasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk

pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Misalnya, anak dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

3. Faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak

Menurut Rusmil (dalam Huraerah, 2006) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi dalam tiga faktor, yaitu:

a. Faktor orang tua/keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak diantaranya:

1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak:

1. Kepatuhan anak kepada orang tua
2. Hubungan asimetris

2) Dibesarkan dengan penganiayaan

3) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.

4) Pecandu minuman keras dan obat

b. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:

- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistic
- 2) Kondisi sosial-ekonomi rendah
- 3) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri.
- 4) Status wanita yang dipandang rendah
- 5) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis

c. Faktor anak itu sendiri

- 1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya.
- 2) Perilaku menyimpang pada anak

Selain beberapa faktor yang diungkapkan oleh Rusmil, Menurut Widiastuti dan Sekartini (2005) faktor- faktor resiko terhadap kejadian kekerasan terhadap anak dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu faktor sosial, orang tua dan anak:

- a. Faktor masyarakat atau sosial, yaitu tingkat kriminalitas yang tinggi, layanan sosial yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, adat istiadat mengenai pola asuh anak, stres pada para pengasuh, budaya memberikan hukuman pada anak, dan pengaruh media massa.
- b. Riwayat orangtua atau situasi keluarga, yaitu riwayat orangtua dengan kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil, orangtua remaja, kepercayaan diri rendah, dukungan sosial rendah, keterasingan dari masyarakat, kemiskinan, kepadatan hunian (rumah tinggal), masalah interaksi dengan masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga, mempunyai banyak anak balita,

kurangnya dukungan sosial bagi keluarga diketahui ada riwayat kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dalam keluarga, orangtua tunggal, pola mendidik anak, dan kurangnya pengertian mengenai perkembangan anak.

- c. Faktor anak yaitu, prematuritas, berat badan lahir rendah, cacat dan anak dengan masalah/ emosi.

Berdasarkan pendapat diatas faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak: faktor internal: riwayat ibu, kondisi psikologis ibu. Faktor eksternal: lingkungan sosial, status sosial ekonomi dan kondisi anak.

4. Dampak kekerasan terhadap anak

Berbagai kompleksitas masalah dapat timbul sebagai dampak dari kekerasan yang dialami oleh anak-anak. Yayasan kesejahteraan anak Indonesia (YKAI) (dalam Huraerah, 2006) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya, dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari, antara lain:

- a. Cacat tubuh permanen
- b. Kegagalan belajar
- c. Gangguan emosional, bahkan dapat menjerumus pada gangguan kepribadian.
- d. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
- e. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

- f. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindak kriminal
- g. Mejadi penganiaya ketika dewasa
- h. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- i. Kematian

Menurut Suyanto (2004), dampak kekerasan terhadap anak (*child abuse*) pada kesehatan mental yang dialami anak-anak dapat terlihat dari kebiasaan anak menarik diri, tingkah laku agresif, dan emosi yang labil. Hal serupa juga diuraikan oleh Anita Lee (dalam Suyanto dkk, 2004) yang mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami tindak kekerasan di rumah biasanya akan bersikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan kehilangan kepercayaan diri.

Jika kekerasan begitu dominan, tidak mengherankan jika anak-anak kemudian melakukannya dan bahkan terbawa sampai mereka dewasa. Karena kekerasan sering terjadi dalam keluarganya, maka ia menganggap hal itu sebagai hal yang wajar dan sudah seharusnya (Huraerah, 2006).

Dampak kekerasan terhadap anak dapat peneliti simpulkan, antara lain: cacat tubuh permanen, gangguan emosional, konsep diri buruk, menarik diri dari lingkungan, bertingkah laku agresif, emosi yang labil, ketakutan, dan kehilangan kepercayaan diri. Jika kekerasan sering terjadi, tidak mengherankan jika akan terbawa sampai dewasa karena menganggap hal itu sebagai hal yang normal.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian kematangan emosi

Kematangan emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat untuk mencapai tujuan, tujuannya untuk dapat memuaskan diri sendiri dan dapat diterima oleh lingkungan (Meichanti, 1993).

Pendapat lain dikemukakan (Goleman, 2005) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola-pola emosi seperti anak-anak. Menurut (Walgito, 2006) kematangan emosi suatu keadaan dimana individu diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, kematangan emosi berkaitan erat dengan usia. Namun tidak berarti bahwa bila seseorang bertambah usianya mereka dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Sedangkan menurut (Hurlock, 1999) Kematangan emosi adalah suatu kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga dalam mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kematangan emosi adalah tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi yang ditandai dengan kemampuan untuk menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan emosi sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan.

2. Karakteristik kematangan emosi

Menurut Hurlock (1999), orang yang matang emosinya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Individu mampu mengontrol ekspresi emosi-emosi yang tidak sesuai dengan norma sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Dapat memperkirakan kontrol yg diperlukan, sehingga dapat memuaskan diri sendiri dan sekaligus terkontrol dengan harapan sosial. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi krisis mental

Individu mampu menilai situasi krisis sebelum merespon secara emosional baru kemudian memutuskan bagaimana cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Karakteristik ibu yang telah mencapai kematangan emosi ialah individu yang mampu mengontrol emosi serta dapat melihat situasi dan kondisi. Individu dapat memahami apa yang sedang dirasakan dan mengetahui sebab emosi yang sedang dihadapi serta mampu berfikir jernih sebelum membuat keputusan dan dapat bereaksi dengan baik terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Menurut Walgito (2006), individu dikatakan matang emosinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Individu yang telah matang emosinya dapat berfikir secara objektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.
- c. Dapat mengontrol dan mengendalikan emosi dan ekspresinya dengan baik, meskipun dalam keadaan marah, individu tetap dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
- d. Dapat berpikir objektif, sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan telah memiliki kematangan emosi yang baik yaitu, individu yang dapat berfikir secara obyektif baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga mudah diterima dalam lingkungannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengendalikan emosi, memiliki emosi yang terarah dan memiliki emosi yang terbuka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang, menurut Young (dalam Rahmawati, 2008):

- a. Faktor lingkungan, lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.
- b. Faktor individu, adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya. Meliputi, kepribadian yang dimiliki setiap individu.
- c. Faktor pengalaman, pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

4. Aspek- aspek kematangan emosi

Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek kematangan emosi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami supaya bermakna bagi dirinya.

- b. Memiliki rasa untuk tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang emosinya tidak menggantungkan hidup kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan, mengerti apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mengerti kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

D. Stres

1. Pengertian Stres

Stres adalah keadaan yang terjadi jika seseorang bertemu dengan peristiwa yang dirasakannya membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologisnya (Atkinson, 2010). Selanjutnya menurut Hardjana (1994) menjelaskan bahwa stres adalah keadaan atau kondisi seseorang yang mengalami stres dan suatu hal yang dianggap mendatangkan stres (*stressor*), membuat individu yang bersangkutan melihat adanya ketidakseimbangan antara keadaan atau kondisi dengan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang dimilikinya.

Pendapat lain juga di kemukakan Lazarus & Folkman (dalam Taylor, 2006) mendefinisikan stres sebagai suatu respon yang muncul ketika individu dengan lingkungan oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan

mengancam kesehatannya. Sedangkan menurut (Feldman, 2012) stres adalah respon terhadap kondisi lingkungan yang mengancam atau menantang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas stres adalah respon individu saat melihat ada ketidakseimbangan keadaan atau kondisi lingkungan yang dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan dapat membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis yang dimilikinya.

2. Pendekatan stres

Menurut (Sarafino, 1994) menyatakan bahwa stres dapat dikelompokkan dalam tiga pendekatan yaitu:

a. Stres sebagai stimulus

Penyebab dari tekanan yang dirasakan oleh individu berasal dari suatu kejadian atau keadaan. Kejadian atau keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang mengancam atau membahayakan dan menimbulkan ketegangan disebut stressor. Menurut model stres sebagai stimulus, individu bertemu secara terus menerus dengan sumber stressor potensial yang ada di dalam lingkungan.

b. Stres sebagai respon

Titik tekannya pada reaksi individu terhadap stressor atau penyebab stres.

Respon mempunyai dua komponen yang berhubungan yaitu:

- 1) Komponen psikologis yang termasuk didalamnya perilaku, pola pikir dan emosi.

2) Komponen fisiologis mencakup gerakan tubuh yang meningkat yaitu detak jantung, mulut terasa kering, perut terasa tegang dan berkering. Respon psikologis dan fisiologis seseorang terhadap stressor dinamakan strain atau ketegangan.

c. Stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan

Pendekatan ini menggambarkan stres sebagai proses yang mencakup stressor dan strain dengan menambahkan satu dimensi hubungan antara individu dengan lingkungannya. Proses yang dimaksud mencakup interaksi dan penyesuaian yang disebut transaksi, antara individu dengan lingkungan yang masing-masing saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya karena hubungan ibu rumah tangga dengan lingkungan sangat berkaitan erat. Ibu rumah tangga memiliki beberapa peran dan tugas mengatur rumah tangga, tugas dan peran ibu rumah tangga berlangsung seharian tidak ada jam kerjanya dan berbagai situasi lingkungan yang menekan akan menyebabkan ibu rumah tangga mengalami stres.

3. Sumber-sumber stres

Sumber-sumber stres dapat berubah sejalan dengan perkembangan manusia. (Sarafino, 1994) menyebutkan bahwa stres berasal dari tiga sumber, yaitu dari dalam diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat.

a. Sumber stres dari dalam diri sendiri

Salah satu cara stres muncul pada individu adalah melalui illness atau penyakit. Tingkat stres yang dialami oleh individu tergantung pada tingkat keseriusan penyakit yang diderita dan usia penderita. Usia menjadi hal yang penting karena kemampuan tubuh melawan penyakit secara normal terjadi pada masa kanak-kanak, dan menurun ketika usia semakin tua.

Sumber stres lainnya yang berasal dalam diri sendiri adalah konflik. Terdapat dua kecenderungan yang muncul dari suatu konflik yaitu pendekatan dan penghindaran. Dari kecenderungan ini, terdapat tiga karakteristik dasar konflik (Sarafino, 1994) yaitu:

- 1) Konflik pendekatan, muncul ketika individu tertarik pada dua tujuan yang saling tidak cocok.
- 2) Konflik penghindaran, terjadi ketika individu dihadapkan pada suatu pilihan antara dua situasi yang tidak diinginkan. Bila mengalami konflik yang seperti ini, seringkali orang menghindar untuk mengambil keputusan.

3) Konflik pendekatan-penghindaran, terjadi ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang menarik dan tidak menarik pada satu tujuan atau situasi. Konflik seperti ini membuat seseorang sangat stres dan kesulitan mencari penyelesaiannya.

b. Sumber stres dari dalam keluarga

Stres dapat terjadi ketika perilaku, kebutuhan dan kepribadian masing-masing anggota keluarga berinteraksi dengan sistem yang ada dalam keluarga. Konflik interpersonal dapat terjadi dari masalah keuangan, perilaku kurang perhatian atau tujuan yang bertentangan.

Menurut Sarafino (1994) stres yang bersumber dari dalam keluarga diantaranya adalah:

1) Penambahan anggota keluarga

Penambahan anggota keluarga merupakan kejadian yang menyenangkan, tetapi juga dapat menimbulkan stres, bagi sang ibu selama masa hamil dan setelah melahirkan, bagi anggota keluarga lain, termasuk saudara kandung si bayi.

2) Sakit, cacat dan kematian anggota keluarga

Ketika anak-anak sakit, orang tua menjadi makin stres karena butuh waktu ekstra untuk merawat anak. Orang tua juga harus memikirkan biaya perawatan yang relatif mahal.

Sakit atau cacat yang dialami orang dewasa adalah sumber stres bagi anggota keluarga. Tekanan yang berkaitan dengan masalah finansial akan

menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh bila yang sakit adalah pencari nafkah.

c. Sumber stres dari dalam masyarakat

Stres pada orang dewasa biasanya terjadi bila berkaitan dengan masalah pekerjaan dan berbagai situasi lingkungan yang menekan. Stres yang muncul, direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda. Kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan stres misalnya berada dilingkungan yang ramai. Kondisi ini dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman karena individu merasa kehilangan kontrol terhadap interaksi interpersonal, tidak menyukai kemacetan karena dapat membatasi gerak secara bebas atau karena merasa terganggu personal space-nya.

4. Gejala-Gejala stres

Hardjana (1994) menjelaskan bahwa manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila seseorang terserang stres maka gejala yang ditimbulkan tidak hanya dari satu segi saja tetapi segala segi dari diri individu tersebut.

Gejala-gejala stres tampak tidak hanya pada fisik saja, tetapi juga dapat tampak pada emosi, intelektual dan interpersonal (Hardjana, 1994). Gejala-gejala stres tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek fisik, yaitu aspek yang meliputi sakit kepala, tidur tidak teratur, sakit punggung, gangguan pencernaan dan kelelahan.

- b. Aspek emosional, yaitu aspek yang meliputi gelisah atau cemas, sedih, mudah tersinggung, suasana hati mudah berubah-ubah, mudah marah.
- c. Aspek intelektual, yaitu aspek yang meliputi sulit konsentrasi, daya ingat menurun, sering melamun, pikiran kacau, sulit membuat keputusan.
- d. Aspek interpersonal, yaitu aspek yang meliputi kehilangan kepercayaan kepada orang lain, mudah membatalkan janji, suka mencari kesalahan orang lain, suka menyalahkan orang lain, tidak peduli dengan orang lain.

E. Hubungan kematangan emosi dengan kekerasan ibu terhadap anak

Menurut Hurlock (1999) Kematangan emosi adalah suatu kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga dalam mengambil suatu keputusan atau perilakunya didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain.

Karakteristik ibu rumah tangga yang matang emosinya ialah mampu mengontrol emosi serta dapat melihat situasi dan kondisi. Ibu rumah tangga dapat memahami apa yang sedang dirasakan dan mengetahui sebab emosi yang sedang dihadapi serta mampu berfikir jernih sebelum membuat keputusan dan dapat bereaksi dengan baik terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sebaliknya ibu rumah tangga yang belum matang secara emosi, tidak dapat mengontrol emosi serta tidak dapat memahami dan mengetahui sebab emosi yang sedang dihadapi sehingga tidak dapat berfikir secara jernih. Sejalan dengan pendapat tersebut Azhar, dkk (dalam Amalia & Wahyuningsih, 2007) berpendapat bahwa ibu yang memiliki ketidakmatangan emosi berisiko melakukan kekerasan terhadap anak.

Ibu rumah tangga yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Ibu rumah tangga yang belum stabil dan kematangan emosinya rendah lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang kematangan emosinya tinggi (Rahayu dalam Guswani, 2011).

Individu dikatakan matang emosinya memiliki ciri-ciri: dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, ibu rumah tangga dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Tidak bersikap impulsif, apabila ibu rumah tangga mengalami masalah, dapat mencari solusi terbaik untuk masalah tersebut. Saat anak melanggar aturan ibu dapat mengontrol dan mengendalikan emosi, meskipun marah dan kecewa tetapi ibu tahu bagaimana cara menyampaikan kemarahan tersebut dengan cara yang baik tanpa melakukan kekerasan. Apabila ibu rumah tangga ditegur saat melakukan kesalahan ia tidak tersinggung. Ibu rumah tangga bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan tugas rumah tangga (Walgito, 2006)

Ibu rumah tangga yang belum matang emosinya akan lebih sulit mengendalikan diri dari emosi negatif. Beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh ibu rumah tangga yang belum matang emosinya ialah kemarahan yang berlebih, pemaksaan kehendak dan sikap menguasai orang lain/ suka mengintimidasi. Ibu rumah tangga yang belum matang emosinya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tidak bisa mengontrol gejolak dalam dirinya, ibu rumah tangga yang belum matang emosinya, sulit mengatur emosinya dan cenderung meledak-ledak dimanapun tempatnya. Sedangkan ibu rumah tangga yang sudah matang emosinya mampu mengontrol dan melampiaskan emosi secara tepat.

F. Hubungan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak.

Lazarus & Folkman (dalam Taylor, 2006) mendefinisikan stres sebagai suatu respon yang muncul ketika individu dengan lingkungan oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya.

Ibu rumah tangga dituntut mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah tangga dalam setiap harinya dengan jam kerja tidak terbatas dan berlangsung terus menerus. Menjadi ibu rumah tangga memang tidak mudah karena memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memdidik dan mengasuh anak, mengatur rumah tangga, dan menjadi istri yang baik untuk suami. Tuntutan kerja yang terlalu banyak dan beban kerja yang berat dapat menimbulkan stres (Smet, 1994).

Kemajuan teknologi dan disertai perubahan sosial yang cepat, ditambah dengan persaingan hidup yang semakin ketat bersamaan dengan memburuknya kondisi ekonomi, membawa dampak berupa peningkatan stres ibu rumah tangga, terutama ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Durkheim, dkk (dalam Koeswara, 1988), mengemukakan bahwa stres yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk didalamnya tindak kekerasan atau agresi. Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan anak dalam keluarga. Salah satu dampak stres adalah munculnya agresi.

Banyak gejala yang menunjukkan stres pada ibu rumah tangga diantaranya aspek fisik: ibu rumah tangga sering mengalami kelelahan secara fisik, sakit kepala tanpa sebab yang jelas, dan sakit punggung yang tiba-tiba muncul dan hilang dengan

sendirinya. Aspek emosional: sebagian besar gejala emosi stres pada ibu rumah tangga adalah cemas berlebihan, mudah marah meskipun anak tidak nakal, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Aspek intelektual: ditunjukkan dengan sering melamun, pikiran kacau meskipun masalah yang dihadapi sepele, dan kesulitan dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan aspek interpersonal: yaitu suka menyalahkan orang lain jika pekerjaannya belum terselesaikan, suka mencari-cari kesalahan anaknya sebagai bahan omelan dan tidak peduli dengan orang lain (Hardjana, 1994).

Stres merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya agresi. Menurut Koeswara (1988), stres bisa disebabkan oleh stimulus eksternal (sosiologis dan situasional) seperti: kehidupan yang rutin dan monoton, kepadatan hunian, dan bisa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima/dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan/ menyakitkan serta menuntut penyesuaian/ menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral. Salah satu efek behavioral adalah berupa munculnya agresi (Koeswara, 1988).

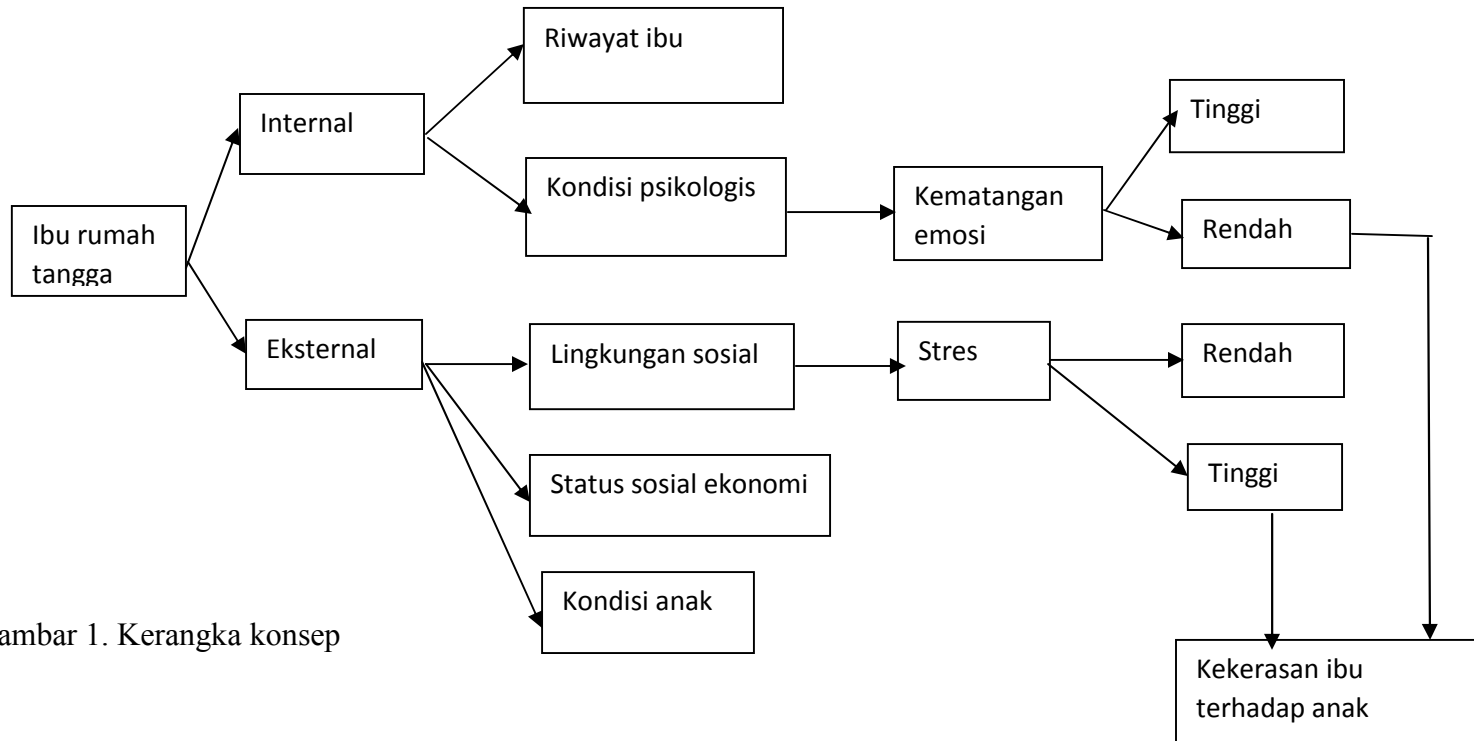
Stres diakibatkan oleh faktor suhu udara yang terlalu panas atau dingin, suasana bising, atau masalah yang dapat mengganggu kerja pikiran Leong (dalam Aryani, 2007). Ketegangan yang terjadi dapat mengakibatkan stres, sehingga akan mengacaukan kinerja pikiran individu dalam melakukan aktifitas. Stres cenderung disertai emosi, dan individu yang mengalami stres menggunakan emosi itu dalam menilai stres Leong (dalam Aryani, 2007). Emosi yang biasa menyertai stres adalah takut, sedih atau depresi, dan amarah. Dari marah dapat muncul sikap dan tindakan

agresif dalam kehidupan, seperti melawan dengan mulut sampai tindak kekerasan fisik. Apabila stres disertai rasa marah, cemas, dan rendah diri, perilaku agresif dapat bertambah. Sesuai dengan penelitian Mumtahinnah (2007) terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan agresi pada ibu rumah tangga.

Agresi dapat dilakukan oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki frekuensi yang lebih banyak dalam mengurus anak dan rumah tangga sehingga tingkat stresnya lebih tinggi. Krahe (2005), beberapa sumber menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam penganiayaan anak dibandingkan laki-laki. Karena ibu rumah tangga yang kebanyakan bertanggung jawab mengasuh anak, terutama anak-anak yang masih kecil. Ibu rumah tangga lebih berkemungkinan menghadapi masalah-masalah dalam interaksinya dengan anak, yang kemudian mengarah pada kekerasan.

Pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga cenderung monoton karena dalam setiap harinya harus melakukan bermacam-macam pekerjaan rumah tangga dari pagi hingga malam dengan jam kerja yang tidak terbatas. Menurut Schlesinger dan Revitch (dalam Koeswara, 1988), salah satu kondisi yang bisa menjadi sumber stres yang bisa memicu kemunculan agresi adalah irama kehidupan yang rutin dan monoton.

G. KERANGKA KONSEP



Gambar 1. Kerangka konsep

H. Hipotesis

- a. Ada hubungan antara kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak.
- b. Ada hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan ibu terhadap anak.
- c. Ada hubungan antara stres dengan kekerasan ibu terhadap anak.